

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

2. Pengetian Prestasi Belajar

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie* yang berarti hasil dari usaha. Menurut Sayfudin (2015: 54), “prestasi belajar merupakan sebuah pencapaian hasil belajar yang dijadikan sebagai tolak ukur pengetahuan, sikap maupun keterampilan dari sejumlah ilmu yang telah dicapai setelah melakukan proses belajar dalam jangka waktu dan periode tertentu”. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kodir (2011:138), “prestasi adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang tingkat kemanusiaan dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar”.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapatkan atau dicapai oleh siswa. Prestasi belajar merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebagai target. Menurut Nurhada (2017: 33), bahwa pada dasarnya “hasil belajar siswa atau prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru dikelas. Sehubungan dengan penelitian ini adalah

yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pelajaran yaitu nilai raport". Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai dari guru. Selain penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dapat dinilai, prestasi belajar juga mencakup perubahan-perubahan perilaku yang diperoleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang digeluti atau dikerjakan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari usaha atau tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan belajar siswa selama masa tertentu dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Dengan adanya prestasi tersebut, maka siswa dapat melihat seberapa jauh kemampuan yang diperolehnya dalam proses belajar mengajar.

3. Indikator prestasi belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, prestasi merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan tolak ukur untuk menilai apakah siswa tersebut berhasil atau tidak. Siswa dikatakan berhasil jika prestasinya baik, demikian sebaliknya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai akhir yang dicapainya dalam kegiatan pembelajaran. Proses perubahan pengalaman belajar siswa ditunjukkan oleh perubahan ranah psikologis yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan proses perubahan pengalaman belajar siswa diperlukan indikator-indikator

sebagai acuan seseorang siswa dikatakan sudah berhasil meraih prestasi yang telah ditargetkan. Berikut ini akan uraikan tentang hubungan jenis belajar dengan indikator-indikatornya agar lebih mudah memahami tentang pencapaian prestasi belajar.

Tabel 3 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif (cipta)		
1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan	a. Tes lisan b. Tes tertulis c. Observasi.
2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali	a. Tes lisan b. Tes tertulis c. Observasi
3. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	a. Tes lisan b. Tes tertulis
4. Aplikasi/penerapan	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat	a. Tes tertulis b. Pemberian tugas c. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan	a. Tes tertulis b. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	a. Tes tertulis b. Pemberian tugas
B. Ranah Afektif (rasa)		
1. Penerimaan	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak	a. Tes tertulis b. Tes skala sikap c. Observasi
2. Sambutan	a. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat b. kesiediaan memanfaatkan	a. Tes skala sikap b. Pemberian tugas c. Observasi
3. Sikap menghargai	a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menganggap indah dan harmonis c. Mengagumi	a. Tes skala sikap b. Pemberian tugas c. Observasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
4. Pendalaman	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari	a. Tes skala sikap b. Pemberian tugas ekspresif dan tugas proyektif
5. Karakterisasi (penghayatan)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	a. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif b. Observasi
C. Ranah Karsa (psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	a. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	a. Observasi b. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	b. Kefasihan melafalkan/menucapkan c. Kecakapan membuat mimik dan gerak Jasmani	a. Tes lisan b. Observasi c. Tes tindakan

Sumber: Muhibbinsyah (2010: 148-150)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua indikator prestasi belajar seperti yang disebutkan di atas, tetapi peneliti hanya menggunakan nilai raport pada mata pelajaran ekonomi sebagai variabel prestasi belajar (Y).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun menghambat. Demikian juga yang dialami dalam belajar. Menurut Sabri (2002:139), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

a. Faktor dari dalam diri (*internal*)

1) Faktor jasmaniah

Mencakup panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya;

2) Faktor psikologis

Mencakup intelektual yang meliputi faktor potensial: kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.

b. Faktor dari Luar (*eksternal*)

1) Faktor Lingkungan Sosial:

lingkungan sosial sekolah seperti: guru, staf administrasi, serta teman kelas dan lingkungan sosial siswa seperti: masyarakat, tetangga serta teman-teman bermain;

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor non-sosial seperti: gedung sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat belajar, cuaca, dan waktu belajar siswa.

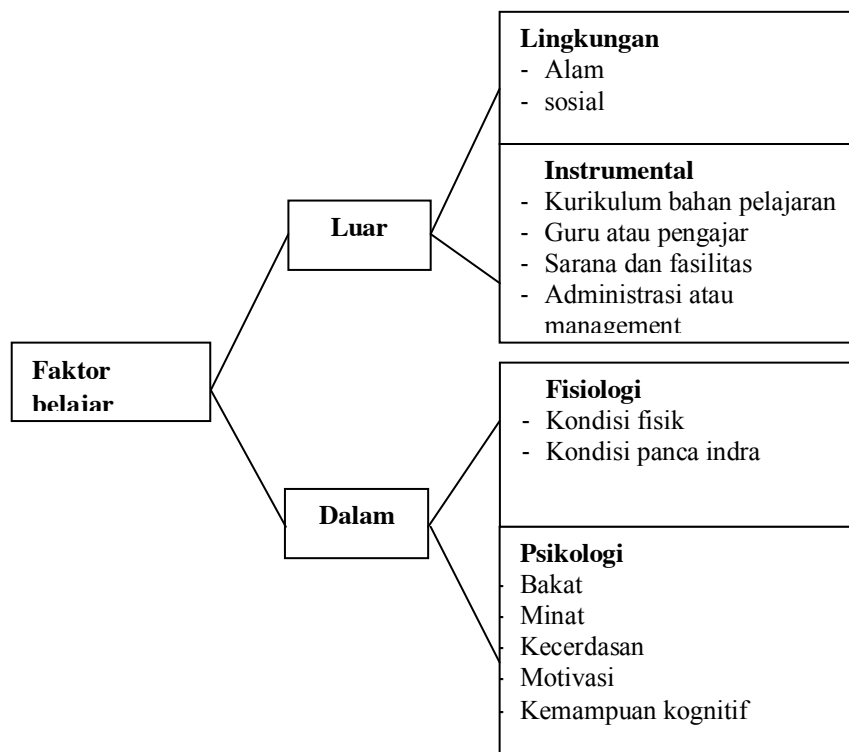
c. Faktor Pendekatan Belajar (cara/strategi)

Pendekatan belajar yang dimaksudkan di sini adalah Cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan keefesienan proses pembelajaran siswa tersebut. Secara prinsip belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Oleh sebab itu, aktifitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar, (Sardirman, 2011:95).

Melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, seorang siswa akan dapat mencapai prestasi yang baik. Tetapi, jika aktivitas dalam belajar kurang mendapatkan perhatian, maka kemungkinan besar siswa akan kesulitan dan mengakibatkan kegagalan dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat memupuk semangat belajar. Hal ini dimaksudkan agar

siswa dapat belajar secara terarah dan teratur, sehingga pada akhirnya siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh prestasi yang baik.

Mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Ngalim Purwanto (2011:107) berpendapat, “Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang”. Kedua faktor tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Penjelasan keduafaktor tersebut sebagai berikut:*Pertama*, faktor intern adalah faktor yang dialami dan dihayati secara langsung siswa dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam pencapaian prestasi belajar. Faktor intern ini terdiri atas sikap siswa, motivasi belajar,

konsentrasi, kemampuan mengolah, kemampuan menyimpan, kemampuan menggali, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan keberhasilan belajar. *Kedua*, faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar meliputi guru, sarana prasarana, kondisi pembelajaran, Kebijakan penilaian, Kurikulum, dan Lingkungan sosial siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Slameto (2015:54-72) juga mengungkapkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah internal (faktor dari dalam) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan Faktor masyarakat..

Selanjutnya menurut Djamarah (2011:68), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor fisiologis (fisiologis, panca indra), faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kognisi). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan (lingkungan alami, lingkungan sosial budaya), faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru).

5. Penilaian Prestasi Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Menurut Djamarah & Zain (2013:106), tes prestasi belajar digolongkan kedalam 3 (tiga) jenis penilaian yaitu penilaian formatif, penilaian sub formatif, dan penilaian sumatif. Penjelasan ketiga penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Tes Formatif

Untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan. Manfaat dari penilaian tes formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kurun waktu tertentu.

b. Penilaian Tes Sub Sumatif

Untuk memperoleh gambaran daya serap siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Manfaat dari penilaian tes sub formatif adalah untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dapat digunakan untuk menentukan nilai rapor.

c. Penilaian Tes Sumatif

Untuk mengukur daya serap siswa yang sudah diajarkan selama 1 (satu) semester, 1 (satu) tahun, atau 2 (dua) tahun pelajaran, sehingga dapat ditetapkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar siswa selama kurun waktu tertentu. Manfaat dari hasil penilaian tes sumatif dapat digunakan untuk menetapkan ranking (peringkat) siswa

di dalam kelas. Selain itu juga, dapat digunakan untuk menentukan tingkat mutu sekolah.

B. Sikap Belajar

1. Pengertian sikap

Sikap dalam bahasa Inggris disebut sebagai *attitude*, yang berarti sebagai cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap bukanlah sesuatu yang dibawa oleh manusia sejak lahir, sikap akan muncul setelah individu melihat dan merasakan sebuah hal yang dapat menstimulus pemikirannya. Karakteristik seseorang individu tidak pernah terlepas dari sikap yang dimilikinya. Menurut Sayfudin (2015: 55), “sikap adalah sebuah pendorong dalam diri seseorang untuk berperilaku atau melakukan tindakan akibat dari rangsangan ataupun stimulus yang diterimanya, karena sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi mental dari seseorang”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Yara (2009: 364), “sikap sebagai konsep yang memperhatikan cara seorang individu berpikir, bertindak, dan bertingkah laku. Sikap mempunyai pengaruh yang serius untuk siswa, guru, kelompok sosial yang berhubungan dengan individu siswa dan seluruh sistem di sekolah”.

Sikap dibentuk sebagai hasil dari beberapa pengalaman belajar. Sikap juga dapat dibentuk secara sederhana dengan mengikuti contoh atau pendapat orang tua, guru, dan teman. Perubahan atau peniruan sikap juga dapat dibentuk dari situasi pembelajaran. Penilaian seseorang

terhadap orang lain, obyek tertentu, situasi tertentu, dan suatu konsep tertentu, selalu ditandai dengan respon atau sikap positif maupun negatif. Sikap merupakan tindakan seseorang (positif atau negatif) yang dapat menentukan keberhasilannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, sikap adalah sebuah pendorong dalam diri seseorang untuk berperilaku atau melakukan tindakan akibat dari rangsangan ataupun stimulus yang diterimanya, karena sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi mental dari seseorang. Selanjutnya, disimpulkan bahwa sikap belajar adalah seluruh respon evaluatif dari dalam diri siswa, baik itu positif maupun negatif atau keadaan mental yang bereaksi akibat stimulus atau rangsangan yang diterima. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2. Komponen sikap

Menurut Razak dan Kamaruddin (2018: 136), bahwa “sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen psikomotorik”. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Komponen sikap kognitif selalu berkaitan dengan apa yang diyakini dan dipercayai oleh seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Komponen sikap afektif selalu berkaitan dengan perasaan yang sangat dalam (emosional), yang dapat berakar sangat dalam dan bertahan terhadap pengaruh yang dapat merubah sikap seseorang. Selanjutnya Komponen sikap psikomotorik berkaitan dengan tindakan atau perilaku seseorang dengan sikap yang dimilikinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Menurut Saifuddin (2015), ada banyak faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap seseorang. Oleh karenanya, pengalaman pribadi yang dimiliki dan dirasakan oleh seorang individu harus berkesan dan kuat. Dengan kata lain, sikap lebih mudah terbentuk apabila didukung oleh faktor perasaan yang kuat (emosional).

b. Faktor pengaruh dari orang lain

Individu biasanya mengikuti sikap orang lain (konformis) yang disukai karena dianggap penting. Kebiasaan ini didukung atau termotivasi dari hubungan dan keinginan sejalan dengan orang lain, sehingga tidak ada konflik

c. Faktor Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan nilai dan norma dasar sebagai garis acuan sikap kita terhadap satu atau lebih masalah. Kebudayaan juga sudah memberi banyak corak pengalaman dalam kehidupan setiap individu di masyarakat.

d. Faktor Media Massa

Media masa seperti surat kabar, radio dan media komunikasi lainnya, selalu memberikan berita yang sebenarnya sesuai dengan fakta (faktual) atau obyektif cenderung dibuat lebih menarik oleh penulisnya, sehingga hal ini tentunya akan mempengaruhi sikap individu yang mendapatkan atau mencari berita tersebut. Dengan kata lain, media masa turut memberikan pengaruh terhadap sikap setiap individu.

e. Faktor Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama selalu mengajarkan atau mendidik setiap individu di dalamnya tentang konsep moral, ajaran dan kepercayaan. Sehingga, pada akhirnya lembaga pendidikan dan lembaga agama turut serta dalam mempengaruhi sikap seorang individu.

f. Faktor Emosional

Faktor emosional seseorang merupakan bentuk atau cara pertahanan diri seseorang dari masalah yang dihadapi seperti rasa frustrasi. Sehingga, pada akhirnya faktor emosional akan membentuk sikap seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap individu terbentuk melalui interaksi dipengaruhi faktor dari internal seperti faktor emosi dan melalui pengalaman pribadi, sedangkan eksternal seperti kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau agama.

4. Sikap belajar

Sikap belajar seorang siswa mengandung pengertian mengenai kebiasaan dalam beraktifitas atau bersikap ketika ia mempelajari hal-hal di sekolah atau di dalam dunia pendidikan. Menurut Sayfudin (2015: 55), sikap belajar adalah seluruh respon evaluatif dari dalam diri siswa, baik itu positif maupun negatif atau keadaan mental yang bereaksi akibat stimulus atau rangsangan yang diterima. Sikap seorang siswa dapat tampak jelas dan dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap belajar siswa juga tampak dari tujuan yang ingin dicapai siswa tersebut setelah melakukan kegiatan belajar, selain itu juga, sikap tampak dari keteguhan dan ketekunan siswa dalam belajar, serta sikap selalu ditandai dengan konsistensi siswa terhadap apa yang di sesuatu yang dipelajarinya. Sedangkan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam belajar, kondisi kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dan pendidik yang melakukan pengajaran, ditentukan oleh penilaian.

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan yang belajar yang efektif. Tetapi masih ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Bila siswa tidak memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik maka dikhawatirkan

siswa tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan kerja keras.

5. Indikator sikap belajar

Indikator sikap belajar dalam penelitian ini adalah menurut Widoyoko (2017:240), di mana sikap belajar siswa melibatkan tiga komponen yaitu:

a. Pemahaman manfaat pelajaran ekonomi (*kognisi*)

Pemahaman manfaat pelajaran ekonomi merupakan sikap yakin yang dimiliki siswa terhadap pelajaran ekonomi. Siswa yang menganggap pelajaran ekonomi penting dan siswa yang tidak menganggap pelajaran ekonomi penting tentunya memiliki perasaan atau kecenderungan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi pelajaran ekonomi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan yang diketahui, dipahami, dan diyakini siswa terhadap pelajaran ekonomi.

b. Rasa senang terhadap pelajaran ekonomi (*afeksi*)

Komponen ini merupakan bagian dari sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap pelajaran ekonomi. Seorang siswa dapat merasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran ekonomi, suka atau tidak suka terhadap pelajaran ekonomi.

c. Kecenderungan bertindak (*konasi*) dalam pembelajaran ekonomi

Siswa yang memperlihatkan tingkah laku seperti suka bertanya, aktif mengikuti pelajaran ekonomi, kebiasaan mempersiapkan alat-alat dan buku-buku ekonomi sebelum berangkat sekolah, senang dengan soal-soal ekonomi, merupakan contoh-contoh yang tergolong komponen konasi.

C. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Menurut Sardiman (2011:73), asal kata motivasi "*movere*" yaitu dari bahasa latin yang berarti daya penggerak atau dorongan. Kata motivasi dapat dijustifikasi dengan makna pemberian dorongan kepada bawahannya untuk dapat bekerja semaksimal mungkin atau secara sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Uno (2017:23) menyebutkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Selanjutnya menurut Wahyudin (2018: 112-113), "motivasi merupakan suatu dorongan atau kekuatan dari dalam diri maupun dari luar untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku atau aktifitas yang lebih

baik dari keadaan sebelumnya dalam mencapai tujuan”.Selanjutnya menurut Djamarah (2011: 148), “motivasi mengandung makna sebagai penggerak energi dari dalam diri untuk dapat berkatifitas, sehingga dapat mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dibuat satu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk dapat bergerak dan melakukan suatu pekerjaan tertentu, sehingga pada akhirnya tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai.

2. Peranan motivasi dalam proses kegiatan belajar

Dalam proses pembelajaran motivasi memiliki kegunaan atau peranan dalam mendukung terlaksananya proses belajar tersebut. Menurut Uno(2017: 27-28) peranan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai penguatan belajar

Setiap individu tentunya menghadapi apa yang disebut dengan masalah, tidak terkecuali anak/siswa yang masih belajar. Ketika dihadapkan pada masalah, maka motivasi dapat menduduki peran sebagai kekuatan dalam memecahkan masalah tersebut. Semakin termotivasi anak dalam memecahkan masalah, maka masalah tersebut akan lebih mudah dan lebih cepat diselesaikan, demikian sebaliknya.

b. Motivasi dapat memperjelas tujuan belajar

Peranan motivasi dalam menjelaskan tujuan belajar tidak terlepas dari makna belajar itu sendiri. Artinya, semakin besar atau

banyak yang di pelajarnya tentunya membutuhkan motivasi yang besar, sehingga hasil atau manfaat yang didapatkan menjadi besar.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Motivasi selalu menentukan ketekunan seseorang dalam kegiatan atau proses belajar. Semakin termotivasi seseorang dalam belajar, tentunya akan meningkatkan ketekunan dalam belajar. Sehingga, hasil yang didapatkan dari ketekunan belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar memiliki peranan sebagai dorongan dan keinginan dari dalam diri siswa untuk lebih tekun dan giat belajar, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dan lebih optimal. Dengan kata lain, siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik tentunya mempunyai minat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Macam-macam motivasi belajar

Secara umum pemahaman tentang jenis-jenis motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal atau dipengaruhi dari luar diri. Selanjutnya, untuk penjabaran yang lebih luas berikut jenis-jenis motivasi menurut para ahli.

Menurut Uno (2017:7), terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi

yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman.

Selanjutnya, Djamarah (2011:152) membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Artinya, motivasi intrinsik tidak memerlukan pengaruh dari orang lain di luar dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri. Artinya, motivasi ekstrinsik memerlukan dorongan dari pihak lain di luar dirinya. Perbedaan utama dari kedua motivasi di atas adalah bahwa motivasi intrinsik tidak membutuhkan orang lain dalam kegiatan belajar karena dengan sendirinya seorang siswa akan sadar tentang pentingnya belajar dan manfaat yang didapatkan setelah belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik selalu membutuhkan orang lain ketika mengalami kesulitan dalam belajar dan hasil yang didapatkan siswa dengan motivasi ekstrinsik sangat ditentukan oleh orang lain.

Berdasarkan dua teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan mendasar pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi intrinsik muncul karena munculnya minat terhadap suatu hal

tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan, motivasi ekstrinsik muncul karena pengaruh adanya ganjaran atau hukuman yang akan diberikan ketika tujuan tercapai atau tidak tercapai. Individu dikatakan mempunyai motivasi intrinsik tinggi yaitu apabila menyenangi suatu kegiatan dan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, mau menghadapi tantangan tersebut, dan mempunyai kemauan untuk terus mencoba melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan, motivasi ekstrinsik diidentifikasi dengan pengaruh besar atau kecilnya ganjaran atau hukuman yang diberikan.

4. Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar

Prinsip-prinsip motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Ada enam prinsip motivasi belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:152) yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar artinya motivasi memilih peranan untuk menggerakkan setiap individu dalam belajar. Dengan kata lain, seorang individu dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, apabila didukung atau didorong oleh motivasi.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar artinya dari kedua jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang paling utama mendorong seseorang dalam kegiatan belajar adalah motivasi intrinsik dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik .

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman artinya motivasi yang dihargai dengan memberikan pujian akan lebih bermanfaat bagi siswa atau individu dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan, motivasi yang dihargai dengan memberikan hukuman tentunya akan menimbulkan sikap negatif. Dengan kata lain, motivasi dengan cara memberikan pujian akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar, sedangkan motivasi dengan memberikan hukuman tentunya akan membuat siswa untuk malas belajar.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar artinya siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan rajin, sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi akan malas untuk belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar artinya motivasi mempunyai pengaruh dalam proses belajar seorang siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik, selalu yakin dengan apa yang dikerjakan dan dipelajarinya. Siswa yang dengan motivasi belajar yang baik selalu sadar dan yakin akan manfaat dari apa yang dipelajarinya di masa sekarang dan masa depan.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar artinya motivasi belajar siswa selalu berdampak pada prestasi yang diperolehnya setelah belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, selalu memperoleh hasil yang baik, demikian sebaliknya.

5. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengukur motivasi belajar seorang siswa digunakan beberapa indikator. Menurut Uno (2017:31), “indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif”. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat dapat terlihat dari tingkah laku belajarnya.

Selanjutnya, menurut Sardiman (2011:83), mengemukakan beberapa indikator adanya motivasi dalam diri seseorang yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai);
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya);
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah;
- 4) Lebih senang bekerja sendiri;
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin terhadap sesuatu);
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah menurut Widoyoko (2017:236) yaitu:

- a. Sensitif dengan hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi;
- b. Kegiatan mencapai prestasi yang unggul;
- c. Selalu cermat dalam menentukan target prestasi;
- d. Selalu berusaha menanggulangi hambatan dalam mencapai keberhasilan;
- e. Selalu menemukan cara mudah dan singkat;
- f. Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas;
- g. Menyukai tantangan; dan
- h. Kesempurnaan penyelesaian tugas.

6. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan belajar khususnya dalam mendapatkan prestasi yang ingin dicapai. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik harus memaknai dan memahami arti dan pentingnya dari fungsi motivasi dalam kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2007: 85), "*Motivation is an essential condition of learning*", justifikasi dari pendapat tersebut adalah bahwa motivasi adalah sebuah kondisi yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Prestasi belajar yang baik akan dapat dicapai dengan motivasi belajar yang baik. Dengan meningkatkan motivasi dalam belajar, tentunya akan dapat meningkatkan prestasi belajar, demikian sebaliknya.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, fungsi utama dari motivasi belajar adalah:

- a. Motivasi sebagai pendorong siswa dalam melakukan sesuatu (belajar);
- b. Motivasi dapat menentukan arah perbuatan; dan
- c. Motivasi dapat menyeleksi perbuatan.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mudjiman (2011:43-44),“faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar, faktor kebutuhan untuk belajar, faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar, faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar, faktor pelaksanaan kegiatan belajar, faktor hasil belajar, faktor kepuasan terhadap hasil belajar, dan faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan”.

Menurut Hamalik (2014: 179) “faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Belajar ialah umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini”. Seseorang yang masuk dalam usia sekolah, sehat jasmani dan memiliki kecerdasan akan lebih memiliki motivasi yang tinggi dikarenakan kemampuannya memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar, sedangkan kondisi seseorang yang telah lanjut usia atau sedang sakit tentu dapat berakibat pada rendahnya motivasi yang dimilikinya untuk belajar.

D. Sarana Prasarana Pembelajaran

1. Pengertian sarana prasarana belajar

Sarana prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Sekolah yang memiliki sarana prasarana pendidikan yang lengkap sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Murtiningsih (2017: 180), “Sarana belajar, yaitu peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya pada saat proses belajar antara lain berupa alat tulis, buku pelajaran, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya”. Sarana belajar sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap sarana belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar. Sedangkan Wahyudin (2018: 112-113) berpendapat bahwa “sarana belajar adalah segala fasilitas bisa berupa peralatan, bahan dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di sekolah. Selanjutnya pengertian prasarana sangat erat kaitannya dengan kondisi tanah berkaitan dengan status kepemilikan tanah yang menjadi tempat pendidikan, bangunan berkaitan dengan kondisi gedung sekolah, ruangan kelas, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, serta sumber belajar lain”. Dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menyebutkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Hal ini mengandung pengertian bahwa hal penting yang harus mendapatkan perhatian dalam mengembangkan suatu strategi dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang mendukung seperti sarana prasarana yang lengkap dan mendukung, waktu, dan alokasi dana yang dibutuhkan.

Cruickshank (1990:11), berpendapat bahwa “sarana pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran meliputi ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran”. Sarana prasarana pembelajaran yang memadai selalu akan selalu mendukung agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan berkualitas. Ketersediaan sarana prasarana seperti tempat atau ruang belajar dan kelengkapan di dalamnya adalah dengan tujuan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu pula, yang harus diperhatikan agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik adalah ketersediaan perabot-perabot yang mendukung di dalam kelas, alat pembelajaran yang lengkap, dan media pembelajaran yang disediakan.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan,

khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan tersebut merupakan prasarana pendidikan.

2. Fungsi sarana prasarana belajar

Sarana prasarana memiliki peran atau fungsi penting dalam proses kegiatan belajar. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran, (Sanjaya 2010:18). Peranan penting lain dari sarana prasarana dalam kegiatan belajar adalah untuk memperlancar dan memudahkan proses belajar tersebut. Apabila sarana prasarana lengkap, maka guru dan siswa akan lebih mudah untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, baik sebagai pengajar (guru) maupun sebagai yang diajar (murid), demikian sebaliknya.

3. Manfaat sarana prasarana belajar

Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap memiliki manfaat yang dapat mendukung komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Manfaat ketersediaan sarana prasarana yang lengkap adalah untuk membantu menentukan tujuan belajar, sebagai dasar dalam menentukan

langkah apa yang akan dilakukan dalam belajar, agar kegiatan belajar lebih pasti, dan dapat dijadikan pedoman (pengawasan, pengendalian, dan penilaian) sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

4. Macam-macam sarana prasarana belajar

Ada berbagai macam sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana yang ada di sekolah seperti gedung sekolah, bangunan kelas, penerangan, perpustakaan sekolah, buku, media belajar, kendaraan sekolah, luas lahan sekolah, dan sebagainya. Peran penting sarana prasarana sekolah tentunya untuk memperlancar kegiatan belajar. Misalnya, ruang kelas dapat digunakan sebagai tempat untuk belajar, perpustakaan sekolah dapat digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi dalam belajar mengajar. Selain itu juga, pembelajaran akan lebih optimal bagi siswa dan guru apabila melibatkan tersedia bermacam-macam sarana media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada akhirnya, dengan tersedianya bermacam-macam sarana prasarana tersebut tujuan dari proses belajar mengajar dapat dicapai secara efektif dan efisien.

5. Pemanfaatan sarana prasarana pada pembelajaran

Sarana prasarana belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan

pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi, Depdiknas (2008:42).Prinsip efektivitas mengandung pengertian bahwa semua pemakaian perlengkapan pendidikan yang ada disekolah harus ditujukan untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.Sedangkan, prinsip efisiensi mengandung pengertian bahwa pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hati-hati dan hemat, sehingga pada akhirnya perlengkapan tidak mudah habis, cepat rusak ataupun hilang.

Pemanfaatan sarana prasarana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memfokuskan hubungan dan pengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, meliputi alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.Berikut penjelasannya menurut Barnawi dan Arifin (2014:50).

b. Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran.Misalnya buku paket, buku penunjang, alat tulis berupa spidol, whiteboard, penghapus, penggaris.

c. Alat peraga

Alat peraga merupakan alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran. Menurut Sudjana (2014:99)

adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pelajaran, sehingga membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

d. Fungsi dan nilai alat peraga

Menurut Sudjana (2014: 99-100), fungsi pokok alat peraga dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat bantu, sebagai yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, sebagai tujuan dan bahan pelajaran, bukan semata-mata alat hiburan, untuk mempercepat proses belajar mengajar, dan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

6. Indikator sarana prasarana belajar

Menurut Yonitasari dan Setiyani (2014:247), terdapat lima indikator variabel fasilitas belajar yang dikaji dalam penelitiannya, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan sekolah, alat bantu belajar dan media pembelajaran, dan buku pelajaran. Selanjutnya menurut Karwati dan Priansa (2015), indikator sarana prasarana adalah ruang belajar (kelas), perpustakaan sekolah, buku pelajaran, media belajar (internet/WIFI). Selanjutnya menurut Jannah dan Sontani (2018: 66), pengukuran variabel sarana prasarana pembelajaran meliputi: penataan gedung, kualitas dan kuantitas ruang kelas, keberfungsian perpustakaan,

keberfungsian fasilitas kelas dan laboratorium, ketersediaan buku-buku pelajaran; dan optimalisasi media atau alat bantu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih indikator sarana prasarana menurut KEMENDIKNAS (2010). Indikator sarana prasarana dalam penelitian ini adalah:

- a. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap siswa;
- b. Terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa;
- c. Terhindar dari gangguan;
- d. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap siswa;
- e. Unsur-unsur keselamatan bangunan;
- f. Unsur kesehatan bangunan;
- g. Ventilasi dan pencahayaan; Unsur-unsur kenyamanan;
- h. Daya listrik;
- i. Terdiri dari minimal 14 ruang/kelengkapan sarpras;
- j. Jumlah, kapasitas, rasio luasan/siswa ruang kelas;
- k. Tempat baca, luasan, lebar, dan pencahayaan ruang perpustakaan;
- l. Terdapat laboratorium computer;
- m. Jenis, jumlah, luasan, kenyamanan tempat ibadah;
- n. Luasan, kenyamanan, jenis/jumlah Ruang konseling;
- o. Luasan, jenis, jumlah, kenyamanan ruang UKS;
- p. Luas dan jumlah/jenis Ruang organisasi kesiswaan;
- q. Jumlah, jenis, luasan, keamanan jamban; dan

r. Luasan, jumlah, jenis, gudang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013), tentang Pengaruh Sikap Belajar, Fasilitas, Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Man Purworejo di mana hasilnya sikap belajar, fasilitas dan kinerja guru berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar ekonomi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016), tentang Analisis Kontribusi Sikap Ilmiah, Motivasi Belajar Dan Kemandirian belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika STKIP PGRI Pontianak di mana hasilnya Sikap ilmiah memiliki kontribusi yang positif namun tidak signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruswanto (2017), tentang Pengaruh Cara Belajar Siswa Dan Sikap Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Di Kabupaten Subang di mana hasilnya Terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji (2012), tentang Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal di mana hasilnya Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhada (2017), tentang Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi Di SMK Labor Binaan FKIP UNRI di mana hasilnya “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar siswa di SMK Labor Binaan FKIP UNRI”.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ngatina dan Rumahorbo (20147), tentang Pengaruh Kompetensi Professional Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar, di mana pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar relatif Kecil (tidak signifikan).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Watono (2008), tentang Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes, di mana hasilnya Ada hubungan positif yang signifikan pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara simultan (bersama-sama) dengan prestasi belajar Penjasorkes.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014:), tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Akuntansi (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta Selatan) di mana hasilnya (a) Faktor Internal yang memiliki instrumen Kondisi fisiologis, Psikologis, Minat, Bakat, Motivasi dan Perhatian berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar. (b) Faktor Eksternal yang memiliki instrument Lingkungan Keluarga Suasana Rumah, Keadaan Ekonomi, Pengajar/Dosen, Alat/Media, Kondisi Gedung,

Kurikulum, Teman Bermain dan Waktu Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro, Ardiawan, dan Fitriawan (2015), tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak) di mana hasilnya Kemampuan awal, motivasi belajar, kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan fasilitas belajar pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2012), tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak) di mana hasilnya variabel yang mempengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa jurusan akuntansi adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar, alat, motivasi, proses belajar mengajar, metode, sumber, evaluasi, mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan, kesehatan dan bakat.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiro (2015), tentang Pengaruh Sarana, Proses Pembelajaran, Dan Persepsi Kinerja Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Politeknik Indonusa Surakarta di mana hasilnya (a) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari sarana terhadap kepuasan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. (b) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pembelajaran terhadap kepuasan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. (c) Terdapat pengaruh yang

positif tetapi tidak signifikan persepsi kinerja dosen terhadap kepuasan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. (d) Sarana, pembelajaran dan persepsi kinerja dosen memberikan sumbangan sebesar 39,7% terhadap kepuasan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta, sedangkan 60,3% adalah dipengaruhi oleh faktor unik yang tidak dapat di jelaskan dengan metode penelitian ini.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Legiwati (2016), tentang Pengaruh Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, di mana hasilnya (a) Terdapat pengaruh yang signifikan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa, (b) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa, dan (c) Terdapat pengaruh yang signifikan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2016), tentang Pengaruh Jejaring Sosial Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa, di mana hasilnya (a) ada pengaruh yang signifikan antara jejaring sosial terhadap prestasi belajar KKPI dan pengaruh jejaring sosial terhadap motivasi belajar siswa, (b) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar KKPI dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar, (c) ada pengaruh yang

signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar KKPI.(d) ada pengaruh jejaring social terhadap prestasi belajar KKPI melalui motivasi belajar. (e)Secara simultan diyakini ada pengaruh jejaring sosial dan lingkungan sekolah melalui motivasi memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar KKPI.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Odeh; Angelina; dan Dondo (2015), tentang *“Influence Of School Environment On Academic Achievement Of Students In Secondary Schools In Zone A Senatorial District Of Benue State, Nigeria”* di mana hasilnya (a)Otoritas sekolah yang tepat harus memungkinkan untuk menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif yang memiliki iklim yang baik untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Lingkungan seperti itu harus aman, siswa diperlakukan dengan adil oleh guru dan senang berada di sekolah sekaligus merasa mereka adalah bagian dari sekolah.(b)Disiplin sekolah yang efektif harus didorong oleh kepala sekolah dalam mengendalikan perilaku guru yang mampu membahayakan prestasi akademik siswa di sekolah dasar.(c)Pemerintah Daerah Benue harus menyediakan fasilitas fisik sekolah yang memadai di sekolah dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Asosiasi Guru Induk Orang Tua (PTA), dermawan dan organisasi amal lainnya juga diminta untuk memuji upaya pemerintah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah menengah.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Owoeye (2011), tentang *“School Facilities And Academic Achievement Of Secondary School Agricultural Science In*

Ekiti State, Nigeria” di mana hasilnya fasilitas sekolah merupakan determinan prestasi akademis yang paling manjur. Fasilitas dalam hal kualifikasi personil, yang terlibat langsung dalam pedagogi; laboratorium, perpustakaan, gedung sekolah, kursi/meja, blok administratif, papan tulis, peta sekolah dan sejenisnya sangat penting untuk pencapaian akademik yang tinggi. Studi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian merupakan fungsi dari ketersediaan fasilitas bagi siswa di sekolah persatuan dibandingkan dengan sekolah umum. Namun, pengalaman tidak dapat dikesampingkan dalam penelitian ini, bagaimanapun, sebagai faktor penting dalam mencapai keunggulan akademik. Telah ditetapkan bahwa fasilitas kuat untuk pencapaian akademik siswa yang tinggi; Oleh karena itu, Pemerintah Negara Bagian Ekiti harus menyediakan sumber daya material yang memadai ke lokasi pedesaan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Koroye (2016), tentang *“The Influence Of School Physical Environment On Secondary School Students’ Academic Performance In Bayelsa State”* di mana hasilnya (a) Fasilitas fisik sekolah yang memadai harus disediakan oleh Pemerintah Negara Bagian, di semua sekolah menengah di Bayelsa State. Ini akan membantu melibatkan siswa dalam kegiatan yang berarti. (b) Ruang kelas yang lebih banyak harus dibangun oleh Pemerintah Negara Bagian untuk mengurangi kemacetan terutama di sekolah menengah perkotaan di Negara Bagian Bayelsa, dan lebih banyak lagi guru harus dipekerjakan sehingga dapat

memenuhi standar minimum ukuran kelas sebagaimana ditetapkan oleh Kebijakan Nasional Pendidikan. Hal ini akan memungkinkan seorang guru memiliki kontrol yang teguh terhadap kelasnya dan akibatnya akan dapat menelaah aktivitas siswa yang selanjutnya akan meningkatkan prestasi akademik siswa.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teoritis yang sudah dijelaskan, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran untuk menjawab pengaruh variabel *independen* (bebas) terhadap variabel *dependen* (terikat) yang menjadi masalah. Dalam kegiatan pembelajaran setiap siswa menginginkan suatu keadaan yang berjalan dengan lancar tanpa menghadapi kesulitan-kesulitan. Kegiatan belajar yang baik harus didukung oleh faktor-faktor yang mendukung proses belajar tersebut. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh sikap belajar terhadap prestasi belajar ekonomi

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah sikap belajar. Menurut Sudjana (2014:173), “keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung pada sikap dan kebiasaan belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan”. Dengan Kebiasaan Belajar siswa yang baik, maka akan mendorong pencapaian Prestasi Belajar ekonomi yang optimal. Menurut Wijayanto, Utomo, dan Haryono. (2017:40), “Jika siswa memiliki karakter sikap ilmiah yang tinggi, maka pembelajaran di kelas

akan menjadi aktif, inovatif dan lebih mengutamakan proses membangun sendiri pengetahuan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa”.Seorang siswa yang mempunyai sikap senang terhadap suatu pelajaran, tentunya akan berusaha untuk mempelajari pelajaran yang disenanginya. Menurut Slameto (2015:1 46), “untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus memiliki sikap terhadap bahan yang dipelajarinya”. Apabila dalam kegiatan belajar siswa tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, maka akan timbul rasa bosan, dengan demikian tentunya akan berdampak pada keengganan untuk belajar. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi nantinya”.

Kenyataan yang dihadapi dan dijumpai di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SMA di Kota Tambolaka, serta pengalaman peneliti juga pada saat masih aktif sebagai guru, menunjukkan bahwa sikap belajar ekonomi siswa SMA di Kota Tambolaka bervariasi. Terdapat berbagai sikap yang kurang efektif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diantaranya pada saat guru menjelaskan ada siswa yang tidak memperhatikan, ada yang tidak mau mencatat, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang melamun dan bahkan asik sendiri bermain handpone, ada yang diam, jika guru memberikan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab dengan benar, ada yang tidak mampu menjawab bahkan ada siswa yang tertidur di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajaran ekonomi, tentunya akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap pelajaran ekonomi. Dapat diduga sikap siswa terhadap pelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi.

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi

Faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi siswa dalam belajar. Masalah motivasi yang dimaksudkan seperti keinginan atau hasrat dalam melaksanakan kegiatan belajar, motivasi siswa untuk belajar lebih giat, dan kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran. Menurut Sahidin dan Jamil (2013: 212) “Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik ditandai dengan beberapa hal yaitu: siswa tersebut tanggap terhadap tantangan terutama dalam belajar, rasional dalam berpikir, bertanggung jawab dalam hal ini selalu bersikap jujur dan bersemangat dalam belajar, berusaha unggul dalam kelompok, dan selalu dapat menyesuaikan diri bila ia berinteraksi dengan teman-temannya”. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Siswa

yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik ditandai dengan beberapa hal seperti menyukai tantangan belajar, bertanggung jawab, selalu jujur, berpikir rasional, mempunyai relasi yang baik dengan teman.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemah tidaknya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di SMA Kota Tambolaka di dapatkan informasi bahwa motivasi belajar siswa SMA saat ini semakin menurun, hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak fokus pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidur, mengobrol ataupun bermain handphone pada saat jam pelajaran, mengerjakan PR di sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali, serta terdapat beberapa laporan orangtua murid terhadap guru BK bahwa pada saat di rumah siswa tidak belajar. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa antara lain tidak adanya pendidikan moral, faktor keluarga yang acuh tak acuh, dan faktor yang paling kuat adalah perkembangan zaman dan perkembangan teknologi seperti kepemilikan handphone yang memiliki fitur internet dimana waktu dan pemanfaatannya tidak gunakan secara bijaksana. Akibatnya, nilai siswa menurun karena kurangnya motivasi untuk belajar

dan berprestasi. Kemudian berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA di Kota Tambolaka dijumpai siswa yang masih berkeliaran di luar kelas pada saat jam pembelajaran, dan terdapat siswa yang mengobrol, tidur ataupun bermain HP atau gadget pada saat pembelajaran berlangsung di beberapa kelas. Selain itu juga, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari guru, didapatkan informasi mengenai kebiasaan siswa yang sering bolos pada saat kegiatan belajar masih berlangsung. Seperti yang telah diuraikan diatas perilaku membolos dapat mengganggu proses belajar mengajar siswa dan faktor penyebab perilaku tersebut salah satunya adalah kurang/tidak adanya minat atau motivasi belajar di dalam diri siswa.

Masalah lain yang di dapatkan dari hasil wawancara adalah hasrat atau keinginan siswa untuk membaca buku sangat kurang dan rendah. Kenyataan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru atau teman kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Pengaruh sarana prasarana terhadap prestasi belajar ekonomi

Sarana prasarana merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sebagaimana dikemukakan Legiwati (2016: 295), bahwa “salah satu yang penting dalam penunjang keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya kelengkapan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa”. Hal yang sama dikemukakan oleh

Prianto dan Putri (2017: 14) Salah satu hal yang mendasar yang menyebabkan ketimpangan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Fasilitas disini dapat diartikan sebagai sarana prasarana pendukung pendidikan itu sendiri. Baik kualitas guru, teknologi, kelengkapan sekolah dan hal-hal lain yang menunjang pendidikan. Selanjutnya, menurut Djumati (2017: 205) “Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana”. Pendidikan berkualitas memerlukan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pembelajaran. Sementara prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Kelengkapan sarana prasarana belajar akan membantu siswa dalam belajar, demikian sebaliknya. Selanjutnya, menurut Menurut Puspitasari (2016:106), “Fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka siswa dapat belajar lebih baik, mempermudah, mempercepat dan memperdalam proses belajar mandiri siswa”. Ketersediaan sarana prasarana atau fasilitas yang lengkap di sekolah, tentunya akan membantu siswa untuk belajar lebih efisien dan efektif. Ketersediaan sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan

belajar siswa untuk dapat menjadi lebih baik seperti ketersediaan gedung sekolah. Dengan kata lain, ketersediaan gedung yang baik akan membuat siswa untuk mampu belajar dengan rasa nyaman. Selain yang sudah dijelaskan di atas, sarana prasarana lain yang juga mendukung prestasi belajar adalah perpustakaan, buku yang lengkap, laboratorium, Wifi/internet sekolah, alat praktek, dan berbagai perlengkapan belajar lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan beberapa guru SMA di Kota Tambolaka, peneliti mendapatkan gambaran bahwa tidak semua sekolah swasta maupun negeri di Kota Tambolaka, khususnya SMA memiliki sarana prasarana belajar yang lengkap seperti ketersediaan perpustakaan sekolah dengan buku-buku yang lengkap atau buku-buku yang mengikuti perkembangan, dan ketersediaan WIFI (*wireless fidelity*) sekolah. Hal ini tentunya, akan menjadi sulit bagi siswa dalam mendukung kegiatan belajarnya. Masalah lain yang peneliti temukan adalah bahwa siswa-siswa yang memiliki *gadget, handphone, dan smartphone*, belum mampu memanfaatkan secara maksimal untuk membantu dalam kegiatan belajarnya. Biasanya *handphone, smartphone, atau gadget* hanya digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi di media sosial seperti facebook, whatsapp, BBM, Line, atau hanya digunakan oleh siswa untuk bermain game online.

Dari kenyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa saranaprasarana sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar siswa,

sehinggasiswa lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru dan pada akhirnya prestasi belajar yang dihasilkan menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila sarana prasarana yang disediakan kurang lengkap atau memadai, maka tentunya dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa dan akhirnya prestasi belajar yang dihasilkan menjadi rendah. Jadi, dengan kata lain kelengkapan sarana prasarana belajar tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

4. Mediasi sikap belajar pada pengaruh motivasi belajar dan sarana prasarana belajar terhadap prestasi belajar ekonomi

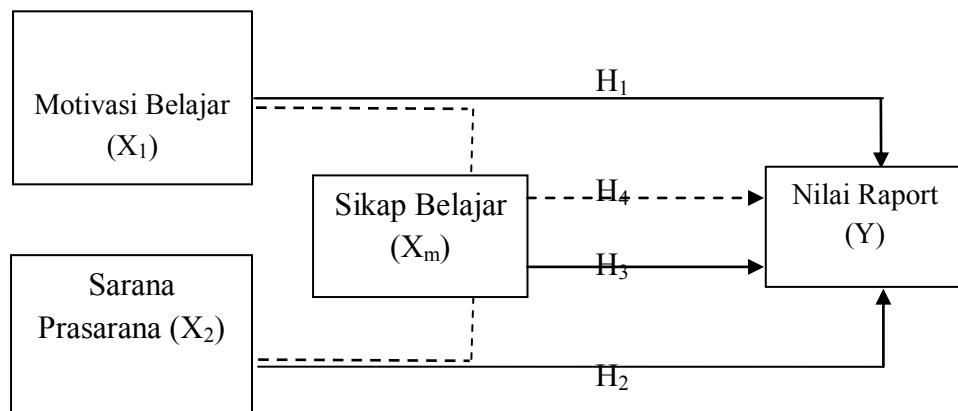
Pembelajaran akan menjadi berhasil, efektif dan berkesan apabila didukung oleh sikap belajar, motivasi belajar, dan sarana prasarana belajarsiswa yang baik. Artinya siswa yang memiliki sikap belajar yang baik biasanya di tandai dengan ketekukan belajar, rajin belajar, dan selalu positif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap belajar yang baik tentunya, selalu menunjukkan motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajarnya seperti memiliki orientasi untuk sukses, memiliki cita-cita yang ingin dicapai di masa depan, selalu ulet dalam kegiatan belajar, mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Sikap dan motivasi dalam kegiatan belajar siswa juga apabila didukung oleh sarana prasarana seperti perpustakaan, buku-buku, dan internet/WIFI yang lengkap tentunya akan membantu dan mempermudah siswa dalam proses belajarnya. Selain itu juga, sikap belajar dan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan sarana prasarana belajar, apabila didukung oleh lingkungan

sekolah seperti kedisiplinan sekolah, relasi siswa dengan guru yang baik, relasi siswa dengan siswa yang saling mendukung dalam kegiatan belajar pada akhirnya akan lebih mempermudah siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang baik

Indikator-indikator sikap belajar, motivasi belajar, saranaprasarana belajar, mempunyai hubungan dan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Misalnya siswa yang memiliki kepedulian belajar biasanya selalu berorientasi ke masadepan (memiliki cita-cita yang harus dicapai) dengan menunjukkan sikap ulet dan tangguh atau lebih tertantang untuk lebih giat belajar. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa yang suka membaca buku, lebih suka belajar di kelas atau perpustakaan sekolah, sering meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan internet/WIFI hanya untuk mengerjakan tugas dan apabila siswa mengalami kesulitan belajar, biasanya siswa tersebut akan langsung menanyakan kepada guru mengenai masalah yang dihadapinya dalam proses belajar. Selain itu juga, siswa yang memiliki kepedulian dalam kegiatan belajarnya akan lebih suka berdiskusi dengan teman dan guru di dalam kelas, suka mengerjakan PR atau tugas kelompok yang diberikan guru. Siswa dengan sikap positif, ulet, tentunya akan lebih disiplin dengan aturan-aturan yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi Sikap Belajar, Motivasi

Belajar, dan Sarana Prasarana. Sedangkan variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar. Adapun gambar itu adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir

Ket :

- = Persial
- = Mediasi sikap belajar

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2014:71), “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga ada pengaruh Motivasi Belajar secara persial terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Kota Tambolaka.
2. Diduga ada pengaruh Sarana Prasarana Belajar secara persial terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Kota Tambolaka.

3. Diduga ada pengaruh Sikap Belajar secara parsial terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Kota Tambolaka.
4. Diduga terdapat pengaruh mediasi Sikap Belajar pada Motivasi Belajar dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Kota Tambolaka.

H. Defenisi Operasional

1. Motivasi Belajar (X_1) adalah dorongan atau hasrat yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Indikator-indikator untuk mengukur motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi meliputi: sensitif terhadap peningkatan prestasi unggul, pencapaian prestasi unggul, cermat menentukan tujuan, mampu menanggulangi hambatan, menemukan cara mudah dan singkat, menyukai tantangan, mampu menyelesaikan tugas, dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
2. Sarana prasarana (X_2) adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan serta semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pelaksanaan pendidikan di sekolah. Indikator-indikator untuk mengukur sarana prasarana belajar meliputi: memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap siswa, terhindar dari potensi bahaya, terhindar dari gangguan, memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap siswa, unsur-unsur keselamatan bangunan, unsur kesehatan bangunan, ventilasi dan penerangan, menggunakan daya listrik, terdiri dari minimal 14 ruang/kelengkapan sarpras, terdapat laboratorium komputer, terdapat

ruang kelas, terdapat tempat baca, terdapat ruang perpustakaan, terdapat tempat ibadah, terdapat ruang konseling, terdapat ruang UKS, terdapat ruang organisasi kesiswaan, terdapat keamanan jamban, dan terdapat gudang

3. Sikap belajar (X_m) adalah kecenderungan atau cara belajar yang berasal dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan apa yang dipelajarinya. Indikator-indikator untuk mengukur sikap belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meliputi: kecenderungan bertindak (konatif) dalam pelajaran ekonomi, rasa senang terhadap mata pelajaran ekonomi (afektif), dan pemahaman manfaat pelajaran ekonomi (kognisi).
4. Prestasi belajar (Y) adalah kemampuan atau hasil yang dicapai siswa di SMA Kota Tambolaka dalam mata pelajaran ekonomi. Indikator untuk mengukur prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi adalah nilai raport.